

## PENGELOLAAN PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA LINGGA, KABUPATEN KARO

*COMMUNITY-BASED TRADITIONAL ARTS PERFORMANCE MANAGEMENT AS A  
TOURIST ATTRACTION IN LINGGA VILLAGE, KARO REGENCY*

Rithaony Hutajulu<sup>1\*</sup>, Hubari Gulo<sup>2</sup>, Egi N.B. Sinulingga<sup>3</sup>, Rahmatika L. Sholikhah<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

\*Email Correspondence: rithaony@usu.ac.id

### Abstract

*This Community Partnership Service Program aims to encourage Lingga village tourism marketing strategies through managing arts performances. Lingga Village has typical Karo traditional arts activities which are still maintained to this day. Sanggar Nggara Simbelin is an art studio that still maintains this traditional wealth. This activity aims to make art performances an attraction for tourists to Lingga village as well as increasing learning for the younger generation in the practice of managing a performance and increasing experience in practicing traditional Karo music and dance. The specific target of this activity is to strengthen the promotion of the Lingga tourist village and its traditional riches so that it will again attract the attention of foreign and domestic tourists. The method used in this activity is audio-visual ethnography, namely documentation using an ethnographic approach. This method will involve partners in the process of managing traditional arts performances. From this involvement experience, partners will better understand the packaging process of their traditional arts as part of their promotion and dissemination strategy in the era of digital technology. Management of Karo traditional art performances will help the Lingga village community more easily create a tourist attraction for visiting Lingga village.*

**Keywords:** Performances, Karo Traditional Arts, Sanggar Nggara Simbelin, Lingga Village.

### Abstrak

Program Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk mendorong strategi pemasaran wisata desa Lingga melalui pengelolaan pertunjukan seni. Desa Lingga ini memiliki aktivitas kesenian tradisional khas Karo yang masih terjaga hingga kini. Sanggar Nggara Simbelin adalah sanggar kesenian yang masih menjaga kekayaan tradisional tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan pertunjukan seni sebagai daya tarik wisatawan ke desa Lingga serta menambah pembelajaran bagi generasi muda dalam praktek mengelola sebuah pertunjukan dan menambah pengalaman dalam berlatih music dan tari tradisional Karo. Target khusus dari kegiatan ini memperkuat promosi desa wisata Lingga beserta kekayaan tradisional yang dimiliki agar kembali dilirik wisatawan mancanegara dan nusantara. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah audio-visual etnografi, yakni pendokumentasian dengan pendekatan etnografi. Metode ini akan melibatkan mitra dalam proses pengelolaan pertunjukan kesenian tradisional. Dari pengalaman pelibatan ini, mitra akan semakin memahami proses pengemasan (packaging) kesenian tradisional yang mereka miliki sebagai bagian strategi promosi dan diseminasi di era teknologi digital. Pengelolaan pertunjukan seni tradisional karo akan membantu masyarakat desa Lingga lebih mudah menciptakan daya tarik wisata untuk berkunjung ke desa Lingga.

**Kata kunci:** Pertunjukan, Kesenian Tradisional Karo, Sanggar Nggara Simbelin, Desa Lingga.

## PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional Karo umumnya mendiami sebagian besar wilayah administratif Kabupaten Karo. Namun, mereka sebagian tersebar di beberapa wilayah pemukiman lainnya termasuk di Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, dan

Kabupaten Dairi. Wilayah administratif Kabupaten Karo dibagi lagi menjadi tiga belas wilayah kecamatan yakni Kecamatan Kabanjahe, Berastagi, Simpang Empat, Tiga Panah, Merek, Munthe, Tiga Binanga, Payung, Kutabuluh, Juhar, Mardinding, Lau Baleng, dan Kecamatan Barus Jahe. (Buku Pintar Kabupaten Dati II Karo, 1990.)

Desa Lingga merupakan desa yang terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Di desa ini dulunya sempat berdiri Kesibayakan Lingga, yaitu sebuah institusi pemerintahan tradisional (kerajaan) yang memimpin beberapa wilayah di dataran tinggi Karo. Beberapa peninggalan kerajaan ini, seperti rumah adat tradisional, kompleks pemakaman, dan lainnya masih bisa ditemukan di desa Lingga. Selain itu, kesenian tradisional Karo seperti musik, tari, gundala-gundala, dan kerajinan tangan masih ada di desa ini. Pada tahun 1990-an, desa Lingga sempat menjadi salah satu primadona destinasi wisata dan ditetapkan menjadi desa wisata di Kabupaten Karo. Banyak wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) yang datang untuk menyaksikan kekayaan budaya, situs rumah adat tradisional Karo, dan situs peninggalan sejarah lainnya.



**Gambar 1.** Sapu Ganjang (Bangunan Tradisional) di Desa Lingga

Kunjungan wisatawan ke desa Lingga mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir. Banyaknya destinasi wisata lain yang bermunculan di Kabupaten Karo, di samping pengembangan kawasan danau Toba sebagai super prioritas pariwisata tidak membuat desa ini sebagai prioritas wisatawan seperti beberapa dekade sebelumnya. Semestinya pengembangan kawasan super prioritas membawa dampak positif terhadap kunjungan wisatawan ke desa ini, tetapi statistik kunjungan wisatawan ke desa ini semakin berkurang. Hal ini pun berdampak terhadap aktivitas dan perkembangan kesenian tradisional Karo di desa Lingga. Penjualan alat musik, penjualan souvenir, serta ruang pertunjukan kesenian tradisional semakin sempit di desa tersebut. Kembali lagi hal ini disebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke desa Lingga (hasil wawancara Pusen Sinulingga, 25 Mei 2023). Dampak tak langsung dari kondisi yang ada adalah degradasi pewarisan pengetahuan dan keterampilan dalam berkesenian tradisional Karo. Akibat menurunnya jumlah wisatawan ke desa Lingga, jumlah penjualan souvenir, alat musik serta ruang pertunjukan kesenian tradisional semakin sedikit, membuat sebagian masyarakat sudah apatis. Masifnya

destinasi wisata yang memiliki objek yang banyak, serta promosinya melalui media online sehingga mengakibatkan desa Lingga semakin tersisihkan dalam kunjungan wisatawan.

Dari kondisi yang ada (*existing*) di desa Lingga, sanggar Nggara Simbelin (mitra) belum menemukan strategi jitu untuk menghidupkan kembali gairah kepariwisataan di desa Lingga. Sejauh ini, sanggar Nggara Simbelin juga belum memahami pengelolaan sebuah pertunjukan kesenian dan belum memiliki situs daring untuk sebagai alat promosi wisata maupun karya seni mereka. Dari hal ini, tampak bahwa sanggar Nggara Simbelin belum memahami pengelolaan pertunjukan seni tradisional serta minimnya pengetahuan dalam melihat teknologi digital sebagai salah satu media strategis untuk berkontribusi bagi penyelesaian masalah yang ada.

Pengelolaan pertunjukan kesenian serta promosi melalui media online belum dikemas dengan baik. Padahal dari sekian banyak desa di Kabupaten Karo, desa Lingga termasuk desa bersejarah yang kesenian tradisionalnya masih terus bertahan hingga kini. Mengingat sejarah dan potensi ke depan desa Lingga, sangat disayangkan, sampai hari ini belum ada pengelolaan pertunjukan dari desa ini. Hal ini tentu berdampak terhadap ruang pertunjukan kesenian para seniman tradisi di desa tersebut. Apabila kesenian tradisional Karo semakin jarang dihadirkan maka dikhawatirkan pengetahuan dan keterampilan tentangnya pun akan berangsur menyusut bahkan hilang. Keadaan ini tentu tidak baik bagi keberlanjutan peradaban masyarakat Karo secara umum dan desa Lingga khususnya. Sebagaimana diamanatkan oleh UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dimana kesenian tradisional adalah salah satu objek pemajuan kebudayaan yang wajib dilestarikan.

## **METODE**

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah kurangnya pengetahuan dalam mengelola sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang berkelanjutan serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemajuan daya tarik wisatawan ke desa Lingga.

Pengelolaan pertunjukan kesenian tradisional ini mencakup dua kerja utama, yakni pembimbingan terhadap anggota sanggar serta pelaksanaan pertunjukan kesenian tradisional Karo di desa Lingga. Pembimbingan adalah memberi arahan serta pembelajaran tentang pengetahuan dalam pengelolaan sebuah pertunjukan kesenian yang berkelanjutan. Selanjutnya memberi arahan tentang bagaimana mengemas sebuah pertunjukan seni tradisional agar dapat menjadi daya tarik wisatawan local maupun manca negara. Pada tahap pembimbingan juga, promosi melalui media online juga diarahkan, agar masyarakat umum mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di desa lingga serta destinasi wisata apa saja yang ditawarkan untuk wisatawan. Pelaksanaan pertunjukan dilakukan setelah tahap pembimbingan selesai, agar pengetahuan pengelolaan sebuah pertunjukan kesenian tradisional dapat di aplikasikan dengan baik di desa Lingga.

Target pelaksanaan untuk jangka panjang adalah pengelolaan pertunjukan kesenian tradisional menjadi sebuah kalender tahunan, sehingga wisatawan local maupun manca negara dapat mengetahui jadwal pertunjukan yang dilakukan.

Adapun tahapan operasional kegiatan ini adalah:

1. Tahap Persiapan  
Tahap persiapan dalam pelatihan ini adalah:
  - a. Survey
  - b. Pemantapan
  - c. Pelatihan musik
  - d. Pelatihan tari
2. Tahapan Pelaksanaan
  - a. Pembimbingan tentang pengelolaan pergelaran seni
  - b. Pembimbingan tentang metode promosi online
  - c. Penentuan Lokasi panggung pergelaran
  - d. Pelaksanaan pergelaran

Kerangka berpikir kegiatan ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Kerangka berpikir kegiatan pengabdian

No	Masalah	Upaya Pemecahan
1	Bagaimana agar mitra dapat memahami cara mengelola sebuah pertunjukan kesenian yang berkelanjutan sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke desa Lingga.	Mengadakan Kegiatan tentang pembimbingan pengelolaan pertunjukan kesenian tradisional Karo serta melakukan pengaplikasian tentang pelaksanaan pertunjukan kesenian tradisional Karo.
2	Bagaimana cara agar desa lingga dapat bersaing dengan destinasi wisata yang lain.	Melakukan promosi melalui media online dan dikemas dengan baik, promosi dapat berupa gambar ataupun video resolusi tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik memiliki peran yang integral dalam kehidupan masyarakat Karo. Aktifitas musik umumnya dilaksanakan dalam berbagai bentuk seremonial komunal maupun upacara ritual yang bersifat lebih khusus. Masyarakat Karo membagi tingkatan jenis upacara dalam tiga kelompok besar. Pembagian ini umumnya ditandai dari hewan apa yang disembelih untuk kebutuhan konsumsi upacara, keterlibatan serta kehadiran dari pertunjukan alat musik tradisional, atau jumlah keluarga yang terlibat di dalam upacara.

Tiga jenis kelompok upacara di masyarakat Karo tersebut adalah:

- 1) *Kerja singuda*, yakni upacara kecil/ sederhana dimana hewan yang disembelih adalah ayam. Tidak ada iringan musik tradisional Karo dalam upacara ini. Peserta upacara terbatas hanya keluarga terdekat saja.
- 2) *Kerja sintengah*, yaitu upacara yang sedikit lebih besar dimana hewan yang disembelih adalah ternak babi. Penggunaan ensambel musik pada jenis upacara ini bersifat pilihan,

tergantungan keinginan pihak pelaksana. Tidak semua keluarga diundang pada upacara kerja sintengah, biasanya cukup keluarga terdekat saja.

- 3) *Kerja sintua*, yakni bentuk upacara-upacara besar (upacara adat) dimana ensambel musik hadir dalam pelaksanaannya. Kerja sintua harus mengundang dan dihadiri oleh keluarga dekat maupun jauh. Makanan yang disajikan umumnya adalah kerbau atau lembu yang disembelih dan dimasak. Jika tipe upacara *singuda* dan *sintengah* umumnya dapat dilaksanakan dalam ruangan tertutup atau rumah, tempat pelaksanaan upacara kerja sintua biasanya dilaksanakan di jambur yang merupakan tempat/lokasi terbuka di desa-desa tanah Karo yang secara tradisional diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat komunal.

Dalam konteks kegiatan ritual maupun seremonial tradisional yang terdapat di masyarakat Karo, pada umumnya ditemukan tiga jenis ensambel musik yang digunakan. Ketiga ensambel musik tersebut adalah gendang sarunei, gendang balobat dan gendang kulcapi. Ensambel gendang sarunei digunakan misalnya pada upacara *guro-guro aron* (pesta muda-mudi sesudah selesai musim panen padi)[ Gendang *guro-guro aron* adalah suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional Karo yang disebut juga dengan istilah *pemena* (kepercayaan awal/pemula). Upacara ini merupakan suatu upacara syukuran dan meminta pertolongan kepada Dibata (Allah) atas hasil pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka. Upacara syukuran ini disebut kerja tahun (pesta tahunan) dimana pelaksanaannya biasanya dilaksanakan dilaksanakan satu kali dalam setahun. Menurut tradisi masyarakat Karo “*guro-guro aron* diadakan menurut pola tanam (musim) seperti *,ngambur-ngamburi* yaitu pada saat padi sedang bunting,’ atau *,merdang-merdem* yaitu pada awal penanaman padi untuk meminta pertolongan kepada sang Dibata.’ Sehingga sebutannya menjadi kerja tahun *merdang-merdem*, ini berarti menunjukkan upacara kerja tahun yang dilaksanakan pada awal penanaman padi untuk meminta pertolongan dari Dibata.” (Frida Deliana : 1997: 2-3).

Disetiap kegiatan musik menjadi hal yang penting bagi masyarakat Karo. Oleh karena itu pelatihan musik sangat penting sehingga keberlangsungan upacara kebudayaan dapat terus dilakukan.

### **Pelatihan Musik dan Tari Tradisional Karo**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, ini bertujuan untuk melatih dan memberi edukasi kepada masyarakat tentang pengelolaan pemajuan desa wisata.

Dalam kegiatan ini, tim memberi pelatihan penggarapan karya seni kepada para anggota sanggar yang ada di desa Lingga. Pelatihan yang dilakukan adalah berupa teknik memainkan alat musik beserta mencoba mengkolaborasikan dengan tarian tradisional secara langsung, karena biasanya tarian tradisional mereka pertontonkan dalam suatu pertunjukan menggunakan musik tarinya berupa rekaman audio. Rekaman audio yang digunakan untuk mengiringi tarian dianggap terlalu kaku atau monoton, maka tim pengabdian melakukan sebuah inovasi yaitu melakukan pelatihan alat musik tradisional Karo dan mengkolaborasikan secara langsung dengan tari-tarian tradisional yang ada di desa Lingga

agar pagelaran seni pertunjukan lebih atraktif dan ekspresif, serta menjadi daya tarik wisatawan untuk menonton pagelaran tersebut.



**Gambar 2.** Pelatihan musik dan tari tradisional Karo

Kolaborasi tari-tarian dan musik tradisional Karo yang ada di desa lingga sudah layak dipertontonkan di khalayak ramai. Dari pengalaman pelatihan ini, para peserta warga desa dan anggota sanggar yang ada di Desa Lingga diharapkan melakukan pengembangan variasi pagelaran seni dan dikemas sebagai konten. Pelatihan musik dan tari yang dilakukan di sanggar Nggara Si Mbelin di Desa Lingga adalah latihan bermain kulcapi dan keteng-keteng sekaligus melatih tarian gundala-gundala.

Adapun pelatihan yang diberikan adalah:

**a. Kulcapi**

Kulcapi adalah alat musik Karo yang terbuat dari kayu keras yang memiliki dua senar, umumnya digunakan sebagai pembawa melodi dalam memainkan repertoar ataupun lagu. Secara Struktural, kulcapi memiliki beberapa bagian dengan fungsi yang berbeda-beda. Bagian tuner kulcapi disebut sebagai cuping, leher kulcapi disebut sebagai kerahung, senarnya disebut dekung, membran atau tutup kulcapi disebut juga sebagai langkup, pada bagian membran terdapat tempat di rekatkan senar kulcapi disebut takur dan dibelakang membran terdapat lubang resonator, lubang resonator kulcapi disebut babah. Pada bagian kepala (takal) dan ujung kulcapi memiliki ukiran untuk menambah ornamentasi pada badan kulcapi.



**Gambar 3.** Kulcapi Karo

**b. Keteng-keteng**

Keteng-keteng merupakan alat musik perkusi yang fungsinya adalah membawa pola rytem dalam sebuah sajian musik. Keteng-keteng dalam ensambel gendang telu sendalanan memainkan tiga peran sekaligus, yakni gendang singanaki, gong dan

penganak. Pemukul ataupun stik keteng-keteng terbuat dari bambu yang dibentuk menjadi ukuran kecil. Panjang stik keteng-keteng adalah lebih kurang 10 cm dengan diameter lebih kurang 0,5 cm. Keteng-keteng merupakan instrumet idiochordofon, karena senar dari keteng-keteng terbuat dari badannya sendiri.



**Gambar 4.** Keteng-keteng Karo

**c. Tarian Gundala-Gundala**

Tarian gundala-gundala merupakan tarian topeng dari masyarakat Karo. Tarian gundala-gundala memiliki sebuah alur cerita yang mengkisahkan seorang anak muda yang jatuh cinta terhadap seorang putri raja. Tarian gundala-gundala terdiri dari lima orang penari yang melakonkan peran sebagai raja, panglima, permaisuri, putri raja dan seorang anak muda yang menjelma menjadi seekor burung yang disebut perik si gurda gurdi. Tarian ini di iringi musik yang dibawakan oleh kulcapi dan keteng-keteng. Tarian gundala-gundala memiliki alur yang bermula dari pertemuan putri raja dan perik sigurda gurdi, sampai pada tahap kemarahan perik sigurda gurdi sehingga menyebabkan peperangan antara perik sigurda gurdi dengan panglima.

**d. Pelatihan Managemen Pagelaran Seni**

Kegiatan Pengabdian ini juga mentransmisikan manajerial sanggar kesenian kepada para peserta. Hal ini dilakukan secara learning by doing agar peserta dapat memahami langsung pengalaman manajerial dalam suatu pagelaran seni. Ketika melakukan pagelaran seni tim membagi para peserta kedalam beberapa posisi, yakni: (1) produser; (2) penulis naskah; (3) sutradara; dan (4) pemeran panggung. Dari sini peserta dilatih mempelajari struktur organisasi penggarapan maupun manajemen pagelaran seni. Pagelaran seni yang digarap, membawa tema yang berkaitan dengan pagelaran seni yang dilakukan pada zaman Kerajaan Lingga masih ada.



**Gambar 5.** Foto bersama setelah pelatihan pengelolaan pergelaran seni

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Simpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kemampuan peserta dalam menggarap karya kesenian yang telah teraktivasi dan diharapkan mampu mendorong aktivasi potensi kepariwisataan yang ada di desa ini; Para peserta telah memahami pentingnya manajerial suatu pergelaran kesenian untuk mendorong peningkatan aktivitas kepariwisataan di desa ini.

Adapun saran terkait ketersediaan akomodasi dan transportasi serta meningkatkan kemampuan masyarakat desa Lingga terkhusus anggota sanggar nggara simbelin untuk membuat suatu akun media social agar kegiatan mereka dapat di post di akun tersebut, untuk mempermudah wisatawan mengetahui jadwal pergelaran yang mereka laksanakan.

Pelaksanaan kerja sama dengan pihak travel dan dinas kebudayaan dan Pariwisata di kabupaten Karo, agar menjadikan desa Lingga menjadi salah satu prioritas tujuan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Karo.

### **Ucapan Terimakasih**

Artikel ini merupakan salah satu luaran dari program Pengabdian Kepada Masyarakat yang sumber biayanya diperoleh dari dana Non PNPB Universitas Sumatera Utara. Sesuai dengan surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Mono Tahun Reguler Tahun Anggaran 2023 dengan nomor. Untuk itu diucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara atas dukungan dana dan fasilitas yang telah diberikan. Terimakasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian ini..

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hornbostel, Erich M. Von And curt sach. 1961. *Clasifikation of Musical Instrument*. Translate from original German by Antonie Banes and Klaus P. Wachsman.
- Maulana, I. ., Suryati Budiwati, D. ., & Karwati, U. . (2022). Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(4), 163–178. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.409>
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Illionis : North-western University Press.
- Moleong, L.J, 1990. *Penelitian Metodologi Kualitatif*, Jakarta, Rosda Karya. Mulyadi, Drs.1984. *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Yogyakarta. BPFE.
- Muna Munipati Sukma, V., & Ristri Alkhila, I. . (2022). Peningkatan Eksistensi Makanan Tradisional Sunda Melalui Operasi Pasar Buhun Di Desa Selawangi. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i2.159>
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: The Free Press of Glenco.

- Nurhalim, Khomsun. 2012. *Strategi Pembelajaran Non Formal*. Semarang: UNNES Press
- Onong U. Effendy, 1988. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Nurhalisa, N. (2022). Tradisi Maddoja Bine Desa Anabanua Kabupaten Wajo. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.465>
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne, dan Sears, David, O. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

